

PENGAPLIKASIAN MOTIF BATIK KONTEMPORER MENGUNAKAN TEKNIK BATIK CAP MODULAR DENGAN INSPIRASI LANDSCAPE ALAM KAMPUNG WOTAWATI

Ira Zuqnia Diqjayanti¹, Ahda Yunia Sekar Fardhani² dan Sari Yuningsih³

¹Afiliasi penulis utama (prodi, fakultas, universitas, alamat lengkap hingga kodepos, 9 pt)

^{1,2,3}Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

lrazuqnia@student.telkomuniversity.ac.id¹, Ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id²,

Sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Batik merupakan salah satu seni kuno yang dikenal memiliki keterampilan tangan yang bermutu tinggi, kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu 'amba' yang memiliki arti tulis dan titik yang berarti titik. Batik kontemporer salah satu kain batik yang menyajikan kebaruan kreasi motif, sehingga menghasilkan produk yang berbeda. Batik cap memiliki motif yang berulang dan monoton, sehingga diperlukan pengembangan motif pada batik cap. Pada penelitian sebelumnya dapat membuat kebaruan motif yang bervariasi dengan teknik batik cap modular. Kampung Wotawati salah satu kampung yang memberikan pengalaman kepada para wisatawan seperti berada di era kerajaan, serta pemandangan alam dan kearifan lokal yang masih terjaga. Tujuan pada penelitian ini melakukan pengembangan pada batik kontemporer menggunakan inspirasi pemandangan kampung Wotawati dan menghasilkan komposisi motif batik cap yang lebih bervariasi dengan konsep modular. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga memperoleh data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Luaran dari penelitian ini adalah lembaran kain dengan motif yang terinspirasi dari kampung Wotawati dan canting cap dengan menggunakan modul yang dibuat dari inspirasi pemandangan pada kampung Wotawati dengan komposisi yang berfokus pada penguncian motif.

Kata kunci: Batik Kontemporer, Batik Cap Modular, Modular Stamp, Kampung Wotawati

Abstract: Batik is an ancient art known for its high-quality handicrafts, the word batik comes from the Javanese language, namely 'amba' which means to write and titik which means dot. Contemporary batik is one of the batik fabrics that presents novelty in motif creations, thus producing different products. Stamped batik has repetitive

and monotonous motifs, so it is necessary to develop motifs in stamped batik. In previous studies, it was possible to create new, varied motifs with modular stamped batik techniques. Wotawati Village is one of the villages that provides tourists with an experience like being in the kingdom era, as well as natural scenery and local wisdom that are still preserved. The purpose of this study is to develop contemporary batik using the inspiration of the scenery of Wotawati Village and produce a more varied composition of stamped batik motifs with a modular concept. This study uses qualitative methods, thus obtaining data through literature studies, observations, interviews, and exploration. The output of this study is a sheet of cloth with motifs inspired by Wotawati Village and stamped canting using modules made from inspiration from the scenery in Wotawati Village with a composition that focuses on locking motifs.

Keywords: *Contemporary Batik, Modular Stamped Batik, Modular Stamp, Kampung Wotawati*

PENDAHULUAN

Batik kontemporer merupakan suatu kebaruan kreasi yang hadir dengan tujuan memenuhi dinamika selera masyarakat dan juga penikmat seni masa kini. Sebagai karya seni yang memiliki sifat modern, batik kontemporer dapat menghasilkan sebuah produk yang berbeda-beda jenisnya, baik dari segi proses produksi, pemenuhan kebutuhan dan bahan atau material apa saja yang digunakan (Nurchayanti dkk., 2018.). Transformasi batik mengalami perubahan yang sangat signifikan seiring dengan berjalannya waktu yang meliputi berbagai aspek termasuk dari segi perubahan motif, teknik pembuatan dan pewarnaan, makna filosofis serta fungsi kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Artiwi & Widyastuti, 2021.). Batik kontemporer memiliki sebuah karakteristik yang terletak pada kebebasan ekspresi dari segi emosi dan estetikanya (Marta, dkk, 2018). Konsep modular berawal dengan pembuatan komponen kecil kemudian dirangkai hingga membentuk komponen motif yang lebih besar, sehingga menghasilkan motif yang lebih beragam (Fardhani, A.Y.S. 2020)

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Durotul Masfufah dan Ahda Yunia Sekar Fardhani di tahun 2022 yang membahas

tentang pengembangan motif batik cap dengan menggunakan konsep modular *stamp* pada produk fashion yang menggunakan inspirasi visual pemandangan alam bawah laut. Berdasarkan hasil penelitian masfufah dan fardhani teknik batik cap dengan konsep modular stamp dapat menghasilkan berbagai jenis modul dan komposisi motif flora dan fauna dari pemandangan alam bawah laut. Modular stamp adalah cap yang terbentuk dari susunan modul-modul satuan yang ketika disatukan dapat menghasilkan desain yang rumit dan kompleks (Masfufah & Fardhani, 2022).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan cap modular *stamp* dengan inspirasi visual pemandangan kampung Wotowati. Kampung Wotowati merupakan sebuah kampung yang sedang ramai di berbincangkan pada sosisa media mengenai fenomena alam seperti matahari yang telat terbit dan matahari terbenam lebih cepat oleh karena itu kampung wotowati memiliki keindahan fenomena alam dan juga kearifan lokal yang masih terjaga (Priatmoko s dkk, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melihat adanya sebuah peluang untuk memperkaya sebuah motif batik dengan menciptakan kebaruan desain yang terinspirasi dari pemandangan alam kampung Wotowati. Tujuan pada penelitian ini melakukan pengembangan pada batik kontemporer menggunakan inspirasi pemandangan kampung Wotowati dan menghasilkan komposisi motif batik cap yang lebih bervariasi dengan konsep modular.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur, wawancara, observasi, dan eksplorasi.

Studi literatur merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini. Salah satu jurnal yang digunakan pada penelitian ini yaitu “Pengembangan Motif Batik Menggunakan Konsep Modular *Stamp* Pada Produk Fashion” oleh Masfufah dan Fardhani (2022). Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung untuk mengumpulkan data pendukung untuk penelitian ke Sembung Batik, dan Batik Hasan. Wawancara dilakukan secara tidak langsung menggunakan zoom meeting dengan Durotul Masfufah sebagai penelitian sebelumnya, adapun dari peneliti sebelumnya menjelaskan hasil yang didapatkan saat penelitian, seperti beberapa modul flora dan fauna yang terinspirasi dari pemandangan bawah laut, kemudian modul disusun berdasarkan modular yang berfokus pada penyusunan secara acak dan tumpang tindih sehingga menghasilkan komposisi motif simetris. Eksplorasi terdiri dari beberapa tahapan yaitu eksplorasi awal melakukan pembuatan modul, eksplorasi lanjutan dilakukan untuk pengembangan komposisi motif, eksplorasi terpilih pembuatan komposisi motif untuk produk desain secara digital, dan eksplorasi percobaan cap serta eksplorasi warna pada kain.

HASIL DAN DISKUSI

Batik

Batik menjadi salah satu seni kuno yang memiliki mutu tinggi, batik dapat diartikan sebagai menulis dengan lilin karena proses pembuatan batik dilakukan diatas kain menggunakan canting yang berujung kecil sehingga memberikan kesan seperti sedang menulis (Trixie,2020). Menurut Yodha dan Kurniawan (2014) ada beberapa jenis motif batik seperti motif geometris, motif non geometris, dan motif batik modern atau kontemporer. Teknik pada batik terdiri dari teknik batik tulis, teknik batik cap, dan teknik batik cap kombinasi.

Modular

Modul terdiri dari bagian kecil yang digabungkan sehingga menjadi kesatuan yang lebih kokoh. Modular konsep yang sudah terbukti dapat digunakan pada banyak bidang untuk dilakukan penyusunan kembali sehingga lebih kompleks dan saling bersangkutan (Thomas, 2011).

Modular stamp

Modul merupakan bagian kecil struktur yang saat digabungkan menjadi kesatuan yang kuat. Stamp merupakan sebuah cap. Sehingga modular stamp adalah cap yang terbentuk dari modul-modul satuan yang ketika disatukan akan menghasilkan desain yang rumit dan kompleks (Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. 2022).

Kampung wotawati



Gambar 1 Kampung Wotawati

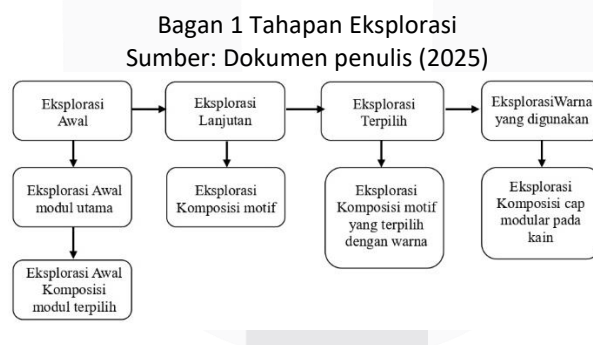
Sumber: Indonesia.go.id (diakses pada 30 Desember 2024)

Kampung Wotawati menjadi salah satu Kampung yang memiliki keindahan alam dan kearifan lokal, yang masih terjaga (Priatmoko, S., dkk 2025). Letak Kampung Wotawati berada di Desa Ngreyung, Kelurahan Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemandangan alam yang asri dengan dilengkapi elemen arsitektur tradisional. Saat wisatawan berkunjung ke kawasan ini, mereka akan mendapatkan pengalaman merasakan seolah-olah mereka berada di era kerajaan. Gapura

dan penggunaan bata merah tidak hanya sebagai elemen dekoratif, mereka adalah simbol identitas dan sejarah yang ingin dijaga dan diperkenalkan kepada generasi mendatang. Sehingga bukan hanya penataan fisik, tetapi merupakan upaya melestarikan budaya lokal (Nugroho, A. 2024). Oleh karena itu, bangunan kampung wotawati memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek inspirasi modul motif. Berdasarkan dari studi visual, ada tiga bangunan yang spesifik kampung wotawati. Objek bangunan akan dikembangkan pada tahap eksplorasi untuk menciptakan variasi bentuk baru.

Eksplorasi

Ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, eksplorasi terpilih, dan eksplorasi komposisi cap. tahapan eksplorasi dilakukan untuk menciptakan kebaruan komposisi motif batik kontemporer dengan visual landscape kampung wotawati yang diaplikasikan pada teknik batik cap modular.



Eksplorasi Terpilih

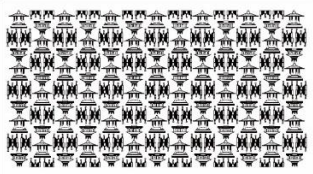
Tahap eksplorasi awal yang telah dilakukan pembuatan modul dengan teknik menggambar ragam hias stilasi, deformasi, distorsi (putri, 2021) dan pembuatan komposisi modul. Sehingga komposisi modul dilanjutkan ke eksplorasi lanjutan untuk pembuatan komposisi motif menggunakan teknik pengulangan motif dari knight (2011), hingga menghasilkan 4 komposisi motif

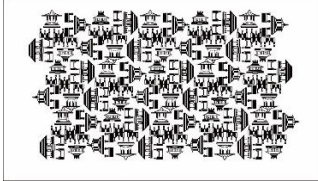
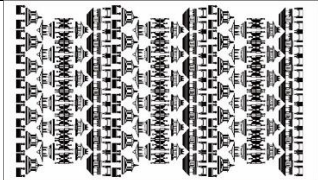
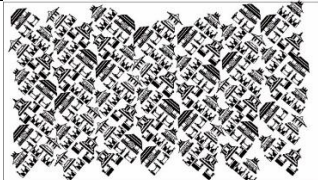
terpilih. Setelah dapat komposisi motif terpilih, dilanjutkan penyusunan komposisi motif pada desain produk yang akan diproses menjadi kain lembaran. Pada tahapan eksplorasi dilakukan secara digital dengan menggunakan skala 1:5 untuk memudahkan disaat proses pembuatan pada kain.

Tabel 1 Eksplorasi komposisi Modul Terpilih

No	Komposisi	Keterangan
1	Modul 5 	-Ukuran modul 15x15 cm -Menggunakan perbandingan skala 1:5 antara modul digital dan ukuran modul sebenarnya
2	Modul 23 	-Ukuran modul 15x15 cm -Menggunakan perbandingan skala 1:5 antara modul digital dan ukuran modul sebenarnya
3	Modul 45 	-Ukuran modul 15x17 cm -Menggunakan perbandingan skala 1:5 antara modul digital dan ukuran modul sebenarnya
4	Modul 49 	-Ukuran modul 15x17 cm -Menggunakan perbandingan skala 1:5 antara modul digital dan ukuran modul sebenarnya

Tabel 2 Eksplorasi komposisi Motif Terpilih

No	Komposisi motif terpilih	Keterangan	Analisa
1		Komposisi modul terdiri dari 4 modul: Modul 5: 15x15 cm Modul 49: 15x17 cm Menggunakan skala 1:5	-Menggunakan teknik pengulangan 2 arah. -Pada komposisi ini memiliki unsur rupa bentuk dengan menggunakan prinsip

		modul tersebut dikomposisikan secara digital pada bidang ukuran 40x23cm	desain irama pola dan repetisi ritme repetitif. -Menghasilkan komposisi motif yang teratur sehingga terlihat lebih rapi. -komposisi ini memiliki kelemahan seperti kurangnya variasi motif sehingga terlihat sedikit monoton.
2		Komposisi modul terdiri dari 4 modul: Modul 5: 15x15cm Modul 23: 15x15cm Modul 45: 15x17cm Modul 49: 15x17cm Menggunakan skala 1:5 modul tersebut dikomposisikan secara digital pada bidang ukuran 40x23cm	-menggunakan teknik pengulangan 4 arah (<i>fourway</i>) -pada komposisi disamping menggunakan unsur rupa bentuk dan prinsip rupa irama pola repetisi ritme alternatif. -motif terlihat lebih padat sehingga memiliki jarak yang lebih kecil jika dibandingkan dengan komposisi pertama. -pada teknik ini jika ingin kain dengan motif penuh maka motif akan terpotong pada bagian kanan dan kiri.
3		Komposisi modul terdiri dari 4 modul: Modul 5: 15x15cm Modul 23: 15x15cm Modul 45: 15x17cm Modul 49: 15x17cm Menggunakan skala 1:5 modul tersebut dikomposisikan secara digital pada bidang ukuran 40x23cm.	-Menggunakan teknik pengulangan <i>half drop repeat</i> . -Pada komposisi ini memiliki unsur rupa bentuk dengan menggunakan prinsip desain irama pola dan repetisi ritme repetitif. -Menghasilkan komposisi motif yang teratur sehingga terlihat lebih rapi. -Pada komposisi ini jika ingin kain dengan motif penuh maka motif akan terpotong pada bagian atas dan bawah.
4		Komposisi modul terdiri dari 4 modul: Modul 5: 15x15cm Modul 23: 15x15cm Modul 45: 15x17cm Modul 49: 15x17cm Menggunakan skala 1:5	-komposisi motif disamping menggunakan teknik pengulangan satu arah. -pada komposisi ini menggunakan unsur rupa bentuk dan prinsip rupa irama, pola, dan repetisi ritme alternatif. -komposisi disamping terlihat jarak antara motif lebih renggang dibandingkan

		modul tersebut dikomposisikan secara digital pada bidang ukuran 40x23cm	dengan komposisi motif yang lain. - Pada komposisi ini jika ingin kain dengan motif penuh maka motif akan terpotong pada bagian atas dan bawah.
--	--	---	--

Sumber: Dokumen penulis (2025)

Berdasarkan pada tahapan eksplorasi ini, dapat menghasilkan komposisi motif modular dengan berfokus pada kuncian antara modul motif, sehingga susunan komposisi yang dihasilkan berbeda-beda dan lebih bervariasi dengan menggunakan 4 modul terpilih.

Deskripsi Konsep

Pada penelitian ini konsep yang digunakan adalah pembuatan motif dengan teknik batik cap modular menggunakan material canting cap tembaga, sehingga menghasilkan lembaran kain yang bermotif. Lembaran kain tersebut akan dijadikan sebagai selendang, dan kain lembaran lebar. Batik kontemporer merupakan kebaruan kreasi dan memiliki karakteristik yang bebas, sehingga penulis menggunakan inspirasi dari bangunan kampung Wotawati untuk dijadikan motif batik kontemporer.

Patten Board



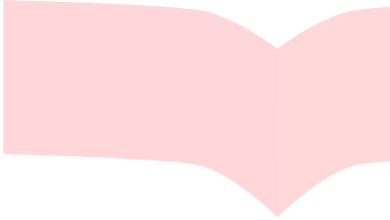
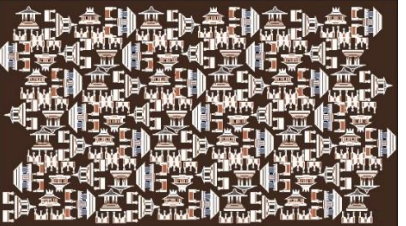
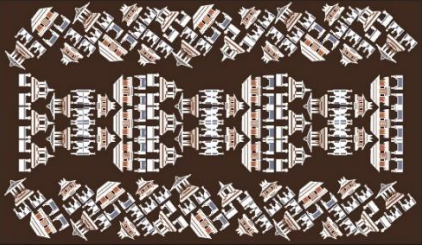
Gambar 2 *pattern board*

Sumber: Dokumen penulis (2025)

kumpulan dari beberapa objek visual untuk menjadi acuan perancangan pada produk. Gambar pada kampung Wotawati memberikan keindahan alam, dan arsitektur bangunan tradisional wotawati memberikan kesan seperti berkunjung pada era kerajaan. Warna yang digunakan berasal dari warna-warna yang ada pada gambar tersebut.

Tabel 3 Eksplorasi Komposisi Motif Pada Desain Produk

No	Modul	Desain Produk	Keterangan
1	Modul 5  Modul 23  Modul 45  Modul 49 		Selendang batik pada umumnya menggunakan motif pinggiran dan motif utama pada bagian tengah. Sehingga desain produk selendang 1 dilakukannya penggabungan komposisi 1 dan komposisi 6 pada lembar kain ukuran 200x60cm. Komposisi 1 menjadi motif untuk bagian kanan dan kiri selendang, sedangkan komposisi 6 diletakkan pada bagian tengah selendang.
2	Modul 5  Modul 23  Modul 45  Modul 49 		Selendang batik pada umumnya menggunakan motif pinggiran dan motif utama pada bagian tengah. Sehingga desain produk selendang 2 dilakukannya penggabungan komposisi 4 dan komposisi 6 pada lembar kain ukuran 200x60cm. Komposisi 6 menjadi motif untuk bagian kanan dan kiri selendang, sedangkan komposisi 4

			diletakkan pada bagian tengah selendang.
3	Modul 5  Modul 23  Modul 45  Modul 49 	 	Selendang batik pada umumnya menggunakan motif pinggiran dan motif utama pada bagian tengah. Sehingga desain produk selendang 3 dilakukannya penggabungan komposisi 1 dan komposisi 6 pada lembar kain ukuran 200x60cm. Komposisi 6 menjadi motif untuk bagian kanan dan kiri selendang, sedangkan komposisi 1 diletakkan pada bagian tengah selendang.
4	Modul 5  Modul 23  Modul 45  Modul 49 	 	Pada desain produk kain lebar 1 dilakukan penataan komposisi motif 2 untuk lembar kain 200 x 115cm
5	Modul 5  Modul 23 		Pada desain produk kain lebar 2 melakukan penggabungan pada komposisi 4 dan komposisi 6. Sehingga komposisi motif 6 dijadikan sebagai motif untuk pinggiran

Modul 45 		kain pada bagian atas-bawah, dan komposisi 4 menjadi motif utama yang terletak pada tengah kain.
Modul 49 		

Sumber: Dokumen penulis (2025)

Komposisi motif pada desain produk disesuaikan dengan desain selendang pada umumnya yang memiliki motif pinggiran dan motif tengah. Pada penyusunan komposisi berfokus pada penataan simetris agar terlihat lebih rapi. Warna yang digunakan merupakan warna yang dipilih pada pattern board.

Proses Produksi

Proses pembuatan canting cap



Gambar 3 canting cap tembaga

Sumber: Dokumen penulis (2025)

Pada empat komposisi modul yang terpilih kemudian direalisasikan pada canting cap dengan material tembaga menggunakan ukuran yang telah disesuaikan dengan modul yang akan dibuat.

Percobaan Pengecapan pada kain

Tabel 4 Percobaan Canting Cap

			
Percobaan Canting Kayu			
			
Hasil Analisa: Detail yang dihasilkan pada motif ini tidak terlihat jelas dikarenakan terjadi pengeblokan berlebih pada detail seperti pintu, jendela, pilar, tangga, dan pada bagian gapura.			

Tabel 5 Percobaan Canting Cap Tembaga

			
Percobaan Canting Kayu			
			
Hasil Analisa: Pada motif ini detail terlihat jelas. Dan garis pada motif lebih tegas. Garis pada motif tidak terlihat saling menumpuk dan detail pada ornamen gapura dapat terbentuk dengan detail.			

Sumber: Dokumen penulis (2025)

Proses pengecapan dengan lilin batik pada kain



Gambar 4 pengecapan pada kain
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Melakukan pengecapan pada kain katun primis dengan ukuran yang sudah sesuai dengan desain yang telah ditentukan menggunakan canting cap tembaga.

Proses Pencoletan



Gambar 5 Pencoletan Pada Kain
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Setelah proses pengecapan selesai, kemudian dilakukan proses pencoletan. Pada proses pencoletan menggunakan kuas bambu yang terbuat dari bambu wulung, dan menggunakan pewarna indigosol.

Fiksasi Warna Coletan



Gambar 6 Fiksasi Warna Coletan
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Pada pencoletan menggunakan warna indigosol sehingga harus dilakukan pencelupan kedalam larutan natrium nitrit dan asam klorida untuk memunculkan warna yang diinginkan pada kain.

Penutupan Coletan Menggunakan Malam (Nembok)



Gambar 7 Proses Nembok
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Proses nembok dilakukan agar saat proses pencelupan warna tidak mempengaruhi warna yg sudah dicolet.

Pencelupan Warna



Gambar 8 Pencelupan Warna
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Pada proses ini masih tetap menggunakan pewarna indigosol. Setelah dicelup pewarna dilakukan penjemuran hingga warna berubah.

Fiksasi Warna Pencelupan



Gambar 9 Fiksasi
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Pencelupan larutan natrium nitrit dan asam klorida, sehingga warna yang diinginkan muncul.

Penghilangan Malam Atau Lorod



Gambar 10 Lorod
Sumber: Dokumen penulis (2025)

Proses penghilangan malam pada kain yang telah dicelup warna.

Foto Produk



Gambar 11 Produk

Sumber: Dokumen penulis (2025)

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, pembuatan motif batik dengan menggunakan konsep modular stamp bertujuan untuk membuat kebaruan komposisi motif pada batik kontemporer dengan inspirasi visual landscape pemandangan alam kampung wotawati. Tahapan yang dilakukan seperti studi visual, eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, dan eksplorasi pilihan. Tahapan pada studi visual bertujuan untuk menemukan ciri khas pada kampung Wotawati hingga mendapatkan objek yang dapat diolah menjadi sebuah modul dengan teknik gambar ragam hias seperti stilasi, deformasi, dan distorsi. Objek pada kampung Wotawati di eksplorasi hingga menghasilkan komposisi modul yang terpilih dan dilakukan penyusunan komposisi motif menggunakan teknik pengulangan motif seperti motif satu arah, motif tossed, motif dua arah, motif empat arah, half drop repeat yang kemudian dilakukan pemilihan komposisi motif untuk penyusunan komposisi motif pada desain produk. Komposisi

motif pada desain produk berfokus ke penyusunan simetris karena komposisi motif menjadi terlihat lebih rapi. Pada pengaplikasian desain produk yang telah disusun dengan komposisi motif modular yang terpilih menggunakan teknik batik cap pada kain. Komposisi modul yang terpilih kemudian diproses menjadi canting cap yang akan digunakan sebagai alat pembuatan teknik batik cap.

Pada saat dilakukannya penelitian, penulis mengalami kesulitan pada saat melakukan eksplorasi percobaan pengecapan komposisi motif menggunakan canting cap kayu. Hasil dari percobaan cap dengan canting kayu terjadi pengeblokan pada detail motif sehingga kurang terlihat pada hasil akhir bentuk motif pada kain. Sehingga peneliti beralih menggunakan canting cap tembaga, hasil pengecapan pada kain terlihat jelas detail motif dan membuat garis yg dihasilkan lebih tegas. Setelah dilakukannya penelitian untuk hasil yang lebih optimal pada pengaplikasian komposisi motif pada kain penulis menyarankan menggunakan canting cap tembaga. Sedangkan untuk komposisi motif modular dapat lebih dikembangkan kembali dengan penggunaan penguncian pada modul menggunakan inspirasi visual lainnya. Pengolahan modul yang berfokus pada bentuk motif geometris disusun menjadi komposisi motif yang terlihat simetris sehingga menjadi terlihat rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiwi, A., & Widyastuti, T. (2021). Perancangan Batik Cap Dengan Corak Wedangan Tradisional Indonesia. *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 1(02), 77–86.
- Fardhani, A. Y. S. (2020). An Innovation Of Textile Surface Design Through The Development Of Block Printing Techniques Using Modular Stamp As A Step To Reduce Gas Emissions In Fashion Manufacturing. *Proceeding International Conference on Information Technology, Multimedia, Architecture, Design, and E-Business*, 1, 62–70.

- Herman, I. H. (2020, November). Penggunaan K-Nearest Neighbor (KNN) Untuk Mengidentifikasi Citra Batik Pewarna Alami dan Pewarna Sintetis Berdasarkan Warna. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer dan Aplikasinya* (Vol. 1, No. 2, pp. 504-515).
- Hur, ES, & Thomas, BG (2011, Juli). Desain tekstil modular yang transformatif. Dalam *Prosiding Bridges 2011: Matematika, Musik, Seni, Arsitektur, Budaya* (hlm. 217-224).
- Kight, K. (2011). *A Field Guide to Fabric Design: Design, Print & Sell Your Own Fabric; Traditional & Digital Techniques*. C&T Publishing Inc.
- Marta, M., Karnadi, H., & Renaningtyas, L. (2018). Perancangan Motif Batik Kontemporer yang Terinspirasi Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal DKV Adiwarna*.
- Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. (2022). Pengembangan Motif Batik Cap Menggunakan Konsep Modular Stamp Pada Produk Fashion.
- Murdianto, G. (2022). Perancangan Motif Batik dengan Sumber Ide Pohon Keben melalui Teknik Batik Cap. *Hastagina: jurnal kriya dan industri kreatif*, 2 (01), 80-107.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402.
- Putri, C. K. (2021). GAYA SKANDINAVIA PADA ILUSTRASI FLORA MARIMEKKO.
- Priatmoko, S., Purwoko, Y., Winarno, S. B., Widayati, E., Panghastuti, T., Wigati, E., & Isnugroho, E. (2025). POTENSI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA Di DUSUN WOTAWATI di DESA WISATA “DEWI PURBO”, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service*, 2(2), 49-55.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.

Trixie, AA (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio* , 1 (1), 1-9.

Vindyona, SP, & Rosandini, M. (2018). Pengolahan Motif Dengan Inspirasi Pola Garis Alam Yang Diaplikasikan Pada Busana Ready-to-wear. *Prosiding Seni & Desain* , 5 (3).

Yodha, J. W., & Kurniawan, A. W. (2014). Pengenalan motif batik menggunakan deteksi tepi canny dan k-nearest neighbor. *Techno. com*, 13(4), 251-262

